

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses akademik yang tujuannya untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, moral atau agama peserta didik. Selain itu, bertujuan pula dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan pengalaman dalam kehidupan nyata.<sup>1</sup> Disamping itu pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan, hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Ki Hajar Dewantara tiga tempat anak memperoleh pengalaman pendidikan adalah satuan pendidikan di sekolah, satuan pendidikan di keluarga, dan satuan pendidikan di masyarakat. Jadi pendidikan bukan hanya sebuah proses akademik saja, akan tetapi pendidikan bisa diperoleh dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan

---

<sup>1</sup>Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2

<sup>2</sup>Sekretariat Negara RI, Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bangsa dan negara. Dewasa ini banyak ditemukan adanya beberapa kendala yang menjadikan siswa mengalami gangguan dalam belajar, baik hal tersebut terjadi dalam lingkungan pendidikan SD, SMP, SMA, maupun lingkungan perkuliahan. Gangguan yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya hambatan belajar yang dialami oleh masing-masing siswa dalam proses belajarnya, yang mana adanya gangguan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh kepada prestasi belajarnya. Rendahnya prestasi belajar yang dialami oleh siswa banyak disebabkan karena siswa tersebut mengalami hambatan belajar, sehingga minat akan belajarnya menjadi menurun. Hambatan belajar dan kurangnya minat belajar tersebut merupakan salah satu dari beberapa hal yang menyebabkan prestasi belajar siswa menurun.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni guru, siswa, media, metode mengajar, kurikulum, dan lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya sering ditemukan beberapa siswa yang memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan, hal ini disebabkan karena adanya beberapa hambatan yang turut ambil bagian didalamnya. Adapun faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan itu dapat kita golongan menjadi: (1) Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, (2) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, (3) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, (4) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>M. Ngalim Purwanto. *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1998), 83

Maka dari itu, hendaknya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak, baik itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam yang menyeluruh.

Diantara ajaran agama Islam ialah meyakini bahwa Al- Quran itu sebagai kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mempelajarinya (membacanya), mempercayai serta mengamalkannya.

Salah satu langkah untuk meraih petunjuk Allah adalah dengan mempelajari kitab suci Al- Qur'an yaitu dengan ber- tadarus secara kontinyu (istiqomah). Selama ini tadarus Al- Qur'an pada umumnya hanya dipahami sebagai kegiatan membaca al- Qur'an bersama di suatu majlis dengan cara giliran membaca dan rekannya menyimaknya. Kegiatan yang sangat penting ini harus dikelola lebih profesional sehingga tidak sebatas hanya membaca teks Al-Qur'an saja, namun juga mampu memahami kandungannya dan menjadi pelopor lahirnya generasi Qur'ani.<sup>4</sup> Tadarus Al- Qur'an juga harus dilakukan dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

<sup>4</sup>Irfan Supandi, *Bacalah Al- Quran! Agar Keluarga selalu dilindungi Allah* (Jakarta: Kultum Media, 2011), 5

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al- Muzammil:4)<sup>5</sup>

Tadarus Al- Quran atau kegiatan membaca Al-Quran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarus Al-Quran disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kekecintaan pada Al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al- Quran siswa siswi dapat tumbuh sikap- sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.<sup>6</sup>

Bagi umat Islam yakin bahwa membaca Al-Quran saja sudah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci. Al- Quran adalah bacaan yang paling baik bagi orang Islam, baik dikala suka maupun duka, dikala gembira ataupun sedih. Bahkan membaca Al- Quran itu bukan saja menjadi amal ibadah, tapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

<sup>5</sup>Al- Quran, 73:4

<sup>6</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), 120

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)<sup>7</sup>

Dalil tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa Al- Quran dapat memperbaiki kondisi jiwa manusia dengan jalan nasihat yang baik, obat bagi segala penyakit hati seperti syirik, nifak, dan semua penyakit lain, petunjuk jalan kebenaran dan keyakinan agar terhindar dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal, rahmat bagi orang-orang beriman yang senantiasa membaca dan mengamalkannya.

Kondisi jiwa manusia (siswa) yang tenang, tidak terganggu dan tidak gelisah memungkinkan siswa untuk dapat lebih berkonsentrasi, bersemangat apabila memikirkan sesuatu. Dengan kata lain, akan membuka dan menumbuhkan minat yang besar terhadap sesuatu yang dikerjakan, termasuk dalam belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang tidak mudah, karena banyak faktor yang berpengaruh di dalamnya. Faktor tersebut meliputi faktor sosial, non sosial, fisiologis dan psikologis.<sup>8</sup> Termasuk dalam faktor psikologis adalah minat yang merupakan suatu keadaan motivasi, yaitu daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar, motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik. Penguatan- penguatan motivasi belajar tersebut berada ditangan pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar pada usia

<sup>7</sup>Al- Quran, 10: 57.

<sup>8</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 233

<sup>9</sup>Abd Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114

wajib belajar. Orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar.

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar.<sup>10</sup> Secara historik, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali.<sup>11</sup> Agar hasil yang diajarkannya tercapai secara optimal maka seorang guru harus menganggap bahwa siswa-siswa yang dihadapinya tidak akan mudah menerima pelajaran yang diberikannya itu.

---

<sup>10</sup>Catharina Tri Ani, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), 157

<sup>11</sup>Rochman Natawidjaja, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prindo Jaya, 1979), 11

Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.<sup>12</sup> Siswa-siswa tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya didalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar.

Dari pernyataan tersebut Weiner dalam Wasty Soemanto, menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil akan bekerja lebih keras daripada orang yang memiliki motivasi untuk tidak gagal. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil harus diberi pekerjaan yang menantang dan sebaliknya jika siswa yang memiliki motivasi untuk tidak gagal sebaiknya diberi pekerjaan yang kira-kira dapat dikerjakan dengan hasil yang baik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 11

<sup>13</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Rineka Cipta, 2003), 190

Kegiatan belajar di sekolah apabila seorang siswa atau murid mempunyai motivasi belajar yang tinggi terhadap salah satu mata pelajaran, contohnya belajar mata pelajaran Al- Quran Hadits. Maka, siswa itu pun akan terus menerus untuk mengikuti pelajaran Al- Quran Hadits dengan perasaan yang senang dan siswa pun akan mendapatkan nilai yang baik juga.

Motivasi bisa timbul, karena adanya dorongan yang kuat dari diri sendiri. Selain itu, motivasi timbul bukan hanya dari diri sendiri tetapi harus ada dukungan atau dorongan yang kuat pula dari keluarga dan lingkungan. Agar orang tersebut akan mempunyai semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkannya dengan usaha yang semangat pula.

Menurut Muhibbin Syah kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang- ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>14</sup>

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pembiasaan dapat mengurangi perilaku yang tidak perlu, karena dengan pembiasaan yang baik akan membentuk sosok siswa yang berkepribadian baik pula. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari- hari.

Salah satu bentuk pembiasaan yang mengamalkan ajaran agama adalah kegiatan tadarus Al- Quran yang biasanya dilakukan bersama- sama untuk

---

<sup>14</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 120

membaca Al- Quran. Selain untuk ibadah tadarus juga untuk memperbaiki bacaan yang kurang tepat. Tadarus juga merupakan suatu upaya menjadikan atau mengajarkan siswa agar mau membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri sehingga siswa terbiasa membaca Al- Quran dengan benar dan lancar.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi belajar menyebabkan kurangnya konsentrasi, perhatian dan usaha belajar seseorang sehingga menghambat proses belajar. Seorang guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi siswa dengan menggunakan metode mengajar yang variatif, termasuk di dalamnya dengan pembiasaan tadarus Al- Quran. Kegiatan tadarus Al- Quran dijadikan sarana untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Al-Quran Hadits.

Dengan demikian untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumpalsari yang merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menerapkan pembiasaan tadarus Al-Quran yang dilakukan setiap hari sebelum memulai proses belajar mengajar. Kegiatan tadarus Al- Quran ini merupakan kegiatan yang positif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Al- Quran Hadits, hal tersebut dapat dilihat dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, yang dimana siswa sangat antusias dalam menerima mata pelajaran Al- Quran Hadits dan siswa juga selalu mengerjakan tugas dari guru sehingga nilai mata pelajaran Al- Quran Hadits siswa cukup baik. maka dengan adanya kegiatan ini siswa dituntut

belajar membaca Al-Quran dengan lancar atau fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, makhorijul huruf, serta adab membaca Al-Quran. Pembiasaan ini sudah diterapkan mulai dari dulu hingga sekarang, sehingga siswa terbiasa membaca Al- Quran secara lancar.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari Tahun Pelajaran 2016/ 2017.”

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah merupakan bagian kebutuhan seseorang untuk dipecahkan. Seseorang ingin mengadakan penelitian karena ia ingin mendapat jawaban dari masalah yang dihadapi.<sup>16</sup>

### 1. Pokok Masalah

Adakah pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017? Jika ada, berapa besar pengaruhnya.

### 2. Sub Pokok Masalah

a. Adakah pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi intrinsik belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017? Jika ada,

<sup>15</sup>Observasi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari, 4 Mei 2016

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 27

berapa besar pengaruhnya.

- b. Adakah pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi ekstrinsik belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017? Jika ada, berapa besar pengaruhnya.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.<sup>17</sup>

Tujuan merupakan target akhir diadakannya penelitian. Oleh karena itu hendaknya tujuan penelitian dirumuskan secara jelas, singkat, operasional dan mengacu pada pokok masalah.

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi intrinsik belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017.

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 37

- b. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi ekstrinsik belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>18</sup>

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Memberikan bimbingan pada peneliti terhadap pemahaman tentang pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits.

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 38

b. Bagi lembaga yang diteliti

Sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk lebih meningkatkan serta memperhatikan pelaksanaan tadarus Al- Quran dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan cakrawala berfikir tentang pembiasaan tadarus Al- Quran dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits.

d. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan inovasi dan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya mengenai pembiasaan tadarus Al- Quran dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits.

e. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang pembiasaan tadarus Al- Quran dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>19</sup>

#### a. Variabel bebas

Variabel bebas (*variabel independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat (*variabel dependen*).

Dalam variabel bebas (*variabel independen*) ini disimbolkan dengan X, yaitu pembiasaan tadarus Al- Quran.

#### b. Variabel terikat

Variabel terikat (*variabel dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*variabel independen*).

Dalam variabel terikat (*variabel dependen*) disimbolkan dengan Y, yaitu motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits..

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 38

## 2. Indikator Variabel

a. Variabel bebas (*variabel independen*) yang terdapat dalam penelitian ini adalah pembiasaan tadarus Al- Quran (X). Indikator yang dirumuskan adalah

- 1) Menguasai hukum bacaan atau tajwid
- 2) Membaca sesuai dengan makhorijul huruf
- 3) Membaca sesuai dengan adab membaca Al- Quran

b. Variabel terikat

Variabel terikat (*variabel dependen*) yang terdapat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits (Y), indikator yang dirumuskan adalah

- 1) Motivasi belajar intrinsik ( $Y_1$ )
  - a) Kebutuhan
  - b) Cita- cita
  - c) Kecenderungan aktualisasi diri
- 2) Motivasi belajar ekstrinsik ( $Y_2$ )
  - a) Pemberian ulangan
  - b) Pemberian hadiah
  - c) Pemberian pujian
  - d) Pemberian hukuman.

## F. Definisi Operasional

### 1. Pembiasaan tadarus Al- Quran

Pembiasaan berasal dari kata biasa yang artinya lazim, umum. Sedangkan pembiasaan artinya sesuatu yang biasa dikerjakan.<sup>20</sup> Sedangkan Menurut Muhibbin Syah kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang- ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>21</sup>

Tadarus berasal dari bahasa Arab, yakni *darasa- yadrusu* (درس-يدرس) yang artinya mempelajari, memahami kandungan di dalamnya, dan mengambil pelajaran darinya. Setelah ditambah huruf ta' didepannya, menjadi *tadarasa- yatadarasu* (تدارس- يتدارس) sehingga maknanya menjadi saling belajar antara orang satu dengan yang lainnya atau dilakukan secara bersama- sama dalam memahami dan mendalami kitab suci Al- Quran.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pengertian pembiasaan tadarus Al- Quran adalah suatu kegiatan membaca Al- Quran secara bersama- sama dan bergantian yaitu satu orang membaca dan yang lainnya menyimak, dengan berulang- ulang atau setiap hari.

<sup>20</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 102

<sup>21</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 120

<sup>22</sup>Toni Fransiska, *Peta & Risalah Ramadhan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 41

## 2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits

Motivasi adalah sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil pengertian motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu membuat individu tersebut bergerak, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Menurut Oemar Hamalik, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Makmun belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah suatu proses seorang individu melakukan perubahan perilaku berdasar pengalaman dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Dari kedua pengertian motivasi dan juga belajar, maka dapat digabungkan pengertian motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu membuat individu tersebut bergerak, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya yaitu proses seorang

---

<sup>23</sup>Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 259

individu melakukan perubahan perilaku berdasar pengalaman dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator dari motivasi intrinsik yakni kebutuhan, cita- cita, dan kecenderungan aktualisasi diri, sedangkan indikator dari motivasi ekstrinsik yakni pemberian ulangan, pemberian hadiah, pemberian pujian, dan pemberian hukuman.

#### **G. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data. Anggapan dasar disamping berfungsi sebagai dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang diteliti juga untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian penelitian dan merumuskan hipotesis.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai asumsi bahwa ada pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits, seluruh responden dapat mengisi angket sesuai dengan fakta yang ada dan setiap informan dapat memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 62

## H. Hipotesis

Berdasarkan arti katanya, hipotesis memang berasal dari dua kata, yakni Hypo yang artinya dibawah dan Thesa yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa. Dan berkembang menjadi hipotesis.<sup>25</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>26</sup>

### 1. Hipotesis Kerja Mayor

Ada pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017.

### 2. Hipotesis Kerja Minor

a. Ada pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017.

---

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 64

- b. Ada pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar ekstrinsik siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017.

### 3. Hipotesis Nihil Mayor

Tidak ada pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017.

### 4. Hipotesis Nihil Minor

- a. Tidak ada pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017.

- b. Tidak ada pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar ekstrinsik siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari tahun pelajaran 2016/ 2017.

## I. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasional. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena penelitian ini sengaja dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang

ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>27</sup> Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Dan sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.<sup>28</sup>

Dalam penentuan sampel, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih.<sup>29</sup>

Peneliti mengambil 15% dari jumlah populasi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumpalsari yang berjumlah 198 orang siswa. 15% dari jumlah siswa keseluruhan adalah 29 siswa.

Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *stratified proportional random sampling* yang dimaksud dengan teknik *stratified proportional random sampling* adalah apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel berstrata sebab populasi terdiri atas tingkat- tingkat atau strata yaitu tingkatan dari kelas III, IV, V dan VI.

---

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 173

<sup>28</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 70

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 174

Untuk mengetahui seberapa banyak jumlah sampel yang diambil dari setiap kelas (strata), maka peneliti menggunakan rumus proporsional sebagai berikut.

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total sampel}^{30}$$

**Tabel 1.1**  
**Jumlah sampel penelitian**

Kelas	Jumlah populasi setiap strata	Jumlah sampel
III	71	$\frac{71}{198} \times 29 = 10$
IV	47	$\frac{47}{198} \times 29 = 7$
V	44	$\frac{44}{198} \times 29 = 7$
VI	36	$\frac{36}{198} \times 29 = 5$
Jumlah total	198	29

### 3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa jenis metode, yaitu observasi, interview, angket dan dokumentasi.

<sup>30</sup>Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), 130.

## 1) Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>31</sup>

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

- a) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.
- b) Observasi non- sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

Observasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi sistematis, karena peneliti telah merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, telah diketahui dengan pasti variabel apa yang akan diamati.

Penelitian yang akan diamati dengan menggunakan observasi ini adalah:

- a) Letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari
- b) Keadaan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari
- c) Keadaan atau keseharian siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari

## 2) Interview (wawancara)

Pengumpulan data dengan wawancara adalah usaha untuk

---

<sup>31</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2010), 76

mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>32</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

- a) Wawancara terstruktur, yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>33</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, yang dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan- pertanyaan tertulis yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data tentang pembiasaan tadarus al- Quran dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari.

---

<sup>32</sup>Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 71

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 138

### 3) Angket

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.<sup>34</sup>

- a) Angket terstruktur, yaitu jawaban pertanyaan yang diajukan sudah disediakan. Responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan dirinya (pertanyaan bersifat tertutup).
- b) Angket tak berstruktur, yaitu pada angket ini pertanyaan diajukan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Jadi responden diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan menurut pendapatnya sendiri.<sup>35</sup>

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur, dimana jawaban pertanyaan yang diajukan sudah disediakan. Data yang akan diperoleh melalui teknik ini yaitu data yang berhubungan dengan pembiasaan tadarus al- Quran dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Summersari.

### 4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan,

---

<sup>34</sup>Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 135

<sup>35</sup>Subana dan Moersetyo Ruhadi, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 31

peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>36</sup>

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data seperti foto-foto yang berkenaan dengan pelaksanaan tadarus al- Quran dan pelaksanaan mata pelajaran al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari.

b. Instrumen Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data utama yaitu angket (kuesioner), dengan skala pengukuran instrumen berbentuk skala *likert*. Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.<sup>37</sup> Skala likert merupakan pernyataan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan itu.<sup>38</sup>

Skala *likert* mengharuskan responden untuk menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung pada penilai asal penggunaannya konsisten. Yang jelas, skor untuk pernyataan positif

---

<sup>36</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2010), 77

<sup>37</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2014), 25.

<sup>38</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 110.

dan pernyataan negatif adalah kebalikannya.<sup>39</sup>

**Tabel 1.2<sup>40</sup>**

**Skor Pernyataan**

<b>Pernyataan Positif</b>	<b>Skor</b>	<b>Pernyataan Negatif</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	4	Setuju (S)	2
Ragu- ragu (R)	3	Ragu- ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Menggunakan skala likert ini, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel, kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Artinya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Adapun data yang diperoleh dari metode ini yaitu tentang pengaruh pembiasaan tadarus Al- Quran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al- Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbersari.

<sup>39</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 80.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 135.

Untuk kisi-kisi instrumen (angket) yang akan digunakan bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.3**

**Kisi-kisi Instrumen Variabel X dan Y**

Variabel	Indikator	Nomor soal	
		Positif	Negatif
1. Pembiasaan membaca al-Quran (X)	a. Menguasai hukum bacaan tajwid	1, 2	
	b. Membaca sesuai dengan mkhorijul huruf	3	4
	c. Membaca sesuai dengan adab tadarus al-Quran	5, 6, 7, 8	
2. Motivasi belajar intrinsik (Y <sub>1</sub> )	a. Kebutuhan	1, 2, 9	
	b. Cita- cita	3, 4, 5	
	c. Kecenderungan aktualisasi diri	6, 7, 8	
3. Motivasi belajar ekstrinsik (Y <sub>2</sub> )	a. Pemberian ulangan	1	2
	b. Pemberian hadiah	3, 4	5

	c. Pemberian pujian	6	10
	d. Pemberian hukuman	7, 8, 9	

### c. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk memenuhi kriteria sebuah penelitian yang dianggap sebagai penelitian ilmiah maka kecermatan pengukuran sangat diperlukan. Untuk itu ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh alat ukur untuk memperoleh suatu pengukuran yang cermat, yaitu sebagai berikut:<sup>41</sup>

#### 1) Uji Validitas Instumen

Pengujian validitas instrument terdiri dari:

- a) Uji validasi isi, yaitu untuk menguji kesesuaian isi instrumen dengan materi atau indikator variabel.
- b) Uji validasi konstruk, yaitu untuk menguji validasi butir-butir soal untuk mengukur sesuatu sesuai dengan konsep atau definisi yang telah ditetapkan.
- c) Uji validasi empiris, yaitu untuk menguji kesesuaian antara hasil pengukuran dengan kriteria yang sudah ditetapkan.<sup>42</sup>

Adapun cara yang digunakan untuk mengetahui validitas adalah dengan mengorelasikan hasil pengukuran dengan kriteria.

<sup>41</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 15.

<sup>42</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 129-132.

Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas adalah teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$  : Jumlah perkalian tiap-tiap skor asli dari X dan Y

$\sum X$  : Jumlah skor asli variabel X

$\sum X^2$  : Jumlah skor X kuadrat

$\sum Y$  : Jumlah skor asli variabel Y

$\sum Y^2$  : Jumlah skor Y kuadrat.<sup>43</sup>

Setelah dilakukan perhitungan dan sudah diketahui indeks angka reliabilitas, maka angka tersebut dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan jumlah N yang sama pada taraf signifikansi 1% atau 5%. Apabila  $r_{xy}$  hitung lebih besar atau sama dengan  $r_{xy}$  table ( $r_h \geq r_t$ ) berarti korelasi bersifat signifikan, artinya instrument tes dapat dikatakan valid. Begitu juga sebaliknya apabila  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel ( $r_h < r_t$ ), berarti tidak valid.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Ibid,137.

<sup>44</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 139.

Untuk menentukan nilai  $r$  tabel, maka dihitung terlebih dahulu  $db$  (derajat bebas) dan  $\alpha$  (tarif signifikansi), untuk menghitung  $db$  digunakan rumus sebagai berikut:

$$db = N - nr$$

keterangan:

$N$  : Jumlah sampel

$nr$  : Jumlah variabel yang dikorelasikan

$db$  : Derajat kebebasan.<sup>45</sup>

## 2) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas erat hubungannya dengan kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (ajeg). Maka pengertian uji reliabilitas, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.<sup>46</sup>

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara *eksternal* maupun *internal*. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest* (tes ulang), *equivalent* (tes parallel), dan gabungan keduanya. Secara internal dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 145.

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

<sup>47</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 130.

Penulis dalam peneitian ini memilih menggunakan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*. Pengujian ini dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument.

Pengujian reliabilitas instrumen ini dilakukan dengan menggunakan rumus alpha. Rumus alpha digunakan untuk instrumen yang skornya bukan satu dan nol, tetapi bersifat gradual, yaitu ada penjenjangan skor, mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah. Hal ini biasanya terdapat pada instrument tes bentuk uraian, angket dengan skala liket dan skala bertingkat (*rating scale*).<sup>48</sup> Adapun rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varian total.<sup>49</sup>

Setelah dilakukan perhitungan dan sudah diketahui indek angka reliabilitas, maka angka tersebut dikonsultasikan dengan tabel *r product*

<sup>48</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 151.

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 239.

*moment* dengan jumlah  $N$  yang sama pada taraf signifikansi 1% atau 5%. Apabila  $r$  hitung lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel ( $r_h \geq r_t$ ) diartikan ada korelasi yang signifikan, instrument dianggap reliabel. Sebaliknya apabila  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel ( $r_h < r_t$ ) diartikan tidak ada korelasi yang signifikan, kesimpulan instrument dianggap tidak reliabel.<sup>50</sup>

Untuk mengetahui  $r$  tabel maka ditentukan terlebih dahulu alpha/ taraf signifikan dan derajat kebebasannya ( $db$ ), penelitian ini menggunakan alpha sebesar 5%, lalu menentukan  $db$  dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$db = N - nr$$

keterangan:

$N$  : Jumlah sampel

$nr$  : Jumlah variabel yang dikorelasikan

$db$  : Derajat kebebasan.<sup>51</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan

<sup>50</sup>Widoyoko, *Evaluasi*, 151.

<sup>51</sup>Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 145.

untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>52</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Contingency coefficient* (koefisien kontingensi). Untuk menghitung koefisien kontingensi terlebih dahulu dihitung dengan nilai *chi kuadrat*, dengan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$x^2$  : chi kuadrat

$\Sigma$  : Sigma (Jumlah)

$f_o$  : frekuensi yang diperoleh

$f_h$  : frekuensi yang diharapkan

Kemudian untuk mencari frekuensi yang diharapkan ( $f_h$ ), maka dengan rumus:

$$f_h = \frac{\text{Jumlah total frekuensi sebaris} \times \text{Jumlah total frekuensi kolom}}{N}$$

Rumus tersebut digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi yang diperoleh ( $f_o$ ) dengan frekuensi yang diharapkan ( $f_h$ ).

Kemudian mencari *chi kuadrat* tabel dengan menentukan derajat kebebasan (db), rumus yaitu  $(db) = (b-1) (k-1)$ .

Keterangan:

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 147.

b : Banyak baris dari daftar kontingensi

k : Banyak kolom dari daftar kontingensi

Selanjutnya dalam menentukan ada pengaruh atau tidaknya pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

- Apabila  $x^2_{hitung}$  lebih besar dari  $x^2_{tabel}$  maka ada pengaruh signifikan.
- Apabila  $x^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $x^2_{tabel}$  maka tidak ada pengaruh signifikan.<sup>53</sup>

Setelah diketahui *chi kuadrat*, kemudian untuk menguji kuat lemahnya pengaruh dilanjutkan *contingency coefficient* (koefisien kontingensi) dan *contingency coefficient maksimum*.<sup>54</sup>

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan:

C : *Contingency coefficient*

$x^2$  : Harga chi kuadrat yang diperoleh

N : Jumlah sampel

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

m : Harga maksimum dari b (baris) dan k (kolom)

<sup>53</sup> Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 155.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 152.

Setelah itu hasil *contingency coefficient* diinterpretasikan menurut menurut ukuran-ukuran yang konservatif. Adapun kategori koefisien contingency adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

**Tabel 1.4**

**Interpretasi Harga koefisien kontingensi**

$C = 0$	Tidak mempunyai relasi
$0 < C \leq 0,2 C_{maks}$	Korelasi rendah sekali
$0,2 C_{maks} < C \leq 0,4 C_{maks}$	Korelasi rendah
$0,4 C_{maks} < C \leq 0,6 C_{maks}$	Korelasi sedang
$0,6 C_{maks} < C \leq 0,8 C_{maks}$	Korelasi tinggi
$0,8 C_{maks} < C < C_{maks}$	Korelasi tinggi sekali
$C = C_{maks}$	Korelasi sempurna

**J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang berisi tentang deskriptif alur pembahasan dimulai dari pendahuluan sampai penutup. Sistematika dalam penelitian ini adalah.

*Bab Pertama*, berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini merupakan gambaran singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus rambu-rambu mengenai bab selanjutnya. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, ruang lingkup (variabel, indikator variabel

<sup>55</sup>Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 152

dan definisi operasional), asumsi penelitian, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, bab ini berisi kajian kepustakaan yang membahas mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

*Bab Ketiga*, berisi tentang laporan penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

*Bab Keempat*, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan serta saran-saran.

